

PENGALAMAN GURU DALAM MERANCANG ASESMEN LITERASI TRANSISI PAUD-SD DI SEKOLAH DASAR

Sekar Anggraini¹, Hendra Budiono²

^{1,2}PGSD FKIP Universitas Jambi

[1anggrainisekar136@gmail.com](mailto:anggrainisekar136@gmail.com), [2hendra.budiono@unja.ac.id](mailto:hendra.budiono@unja.ac.id)

ABSTRACT

This study aims to explore the experiences of elementary school teachers in designing literacy assessments during the transition from Early Childhood Education (PAUD) to Elementary School (SD). The study used a qualitative approach with phenomenological methods. The research subjects consisted of one first-grade teacher and one principal at SD Negeri 55/I Sridadi. Data were collected through in-depth interviews and observations. The results showed that teachers understood literacy assessments not only as a tool to measure reading and writing skills, but also as a means to identify students' learning readiness during the transition. In designing the assessments, teachers attempted to adapt the instruments to the children's characteristics, use simple media, and integrate the assessments into play activities. The main obstacles faced were time constraints, differences in student abilities, and a lack of appropriate assessment guidelines. Nevertheless, teachers demonstrated high levels of creativity and reflection to ensure the assessments remained effective. This study has important implications for improving teachers' capacity in designing adaptive and sustainable literacy assessments in the early grades of elementary school.

Keywords: *literacy assessment, teacher experience, transition paud sd*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggali pengalaman guru sekolah dasar dalam merancang asesmen literasi pada masa transisi dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ke Sekolah Dasar (SD). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Subjek penelitian terdiri atas satu guru kelas I dan satu kepala sekolah di SD Negeri 55/I Sridadi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memahami asesmen literasi bukan hanya sebagai alat ukur kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga sebagai sarana untuk mengenali kesiapan belajar siswa di masa transisi. Dalam merancang asesmen, guru berupaya menyesuaikan instrumen dengan karakteristik anak, menggunakan media sederhana, dan mengintegrasikan asesmen ke dalam kegiatan bermain. Kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan siswa, serta minimnya panduan asesmen yang sesuai. Meskipun demikian, guru menunjukkan

kegiatan kreatifitas dan refleksi yang tinggi untuk memastikan asesmen tetap berjalan efektif. Penelitian ini memberikan implikasi penting bagi peningkatan kapasitas guru dalam perancangan asesmen literasi yang adaptif dan berkelanjutan di kelas awal sekolah dasar.

Kata Kunci: asesmen literasi, pengalaman guru, transisi paud sd

A. Pendahuluan

Masa transisi dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ke Sekolah Dasar (SD) merupakan periode penting yang sangat menentukan kesiapan belajar anak. Pada tahap ini, anak mulai beradaptasi dengan lingkungan belajar yang baru, aturan yang lebih terstruktur, serta tuntutan akademik yang lebih tinggi. Salah satu kompetensi dasar yang menjadi fokus utama pada masa transisi ini adalah literasi. Literasi tidak hanya dipahami sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup keterampilan memahami informasi sederhana yang disampaikan melalui teks. Literasi baca tulis penting untuk dikembangkan karena keterampilan membaca merupakan keterampilan utama untuk mencapai keterampilan lainnya (Maryono et al., 2022).

Asesmen literasi memiliki peranan penting untuk mengetahui sejauh mana kesiapan siswa dalam menguasai keterampilan dasar tersebut. Hal ini ditegaskan dalam

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 telah ditetapkan sebagai salah satu standar nasional pendidikan. Serta dipertegas melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Standar penilaian pendidikan menurut peraturan ini adalah kriteria mengenai lingkup, tujuan, manfaat, prinsip, mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik yang digunakan sebagai dasar dalam penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan menengah. Yang artinya, pemerintah menetapkan aturan mengenai tahap-tahap pelaksanaan penilaian, prosedur yang perlu dijalankan oleh pendidik, serta instrumen yang digunakan untuk memperoleh data terkait hasil belajar siswa (Primasari et al., 2021).

Literasi awal dapat dimaknai sebagai keterampilan dasar yang mencakup pemahaman terhadap

huruf, baik dalam hal mengenali bentuk maupun menyebutkan namanya, pengetahuan tentang hubungan huruf dan bunyinya (misalnya mengenali huruf 'm' dengan bunyi [m]), serta kesadaran fonemik, yaitu kemampuan memecah kata menjadi unit bunyi terkecil seperti kata 'ibu' menjadi [i], [b], [u]. Literasi berperan penting dalam memperluas wawasan siswa, menumbuhkan kemampuan berpikir secara kritis, serta membangun kebiasaan belajar yang terus berlanjut sepanjang hidup (Debi et al., 2025). Selain itu, literasi awal juga mencakup pemahaman mengenai konsep tulisan, seperti aturan membaca, arah teks, dan struktur buku, serta keterampilan menulis dasar berupa menyalin huruf maupun kata (Karima & Kurniawati, 2020). Keempat aspek ini saling berkaitan dan menjadi dasar bagi penguasaan literasi lanjutan.

Asesmen literasi memiliki fungsi yang sangat penting, dalam pelaksanaan pembelajaran asesmen merupakan suatu proses yang dilakukan untuk menilai sejauh mana individu menguasai suatu kompetensi tertentu, dengan berlandaskan pada bukti-bukti yang dapat dipertanggungjawabkan (Arumsari &

Putri, 2020). Asesmen tidak hanya digunakan untuk mengetahui kemampuan awal siswa, tetapi juga sebagai acuan dalam merancang strategi pembelajaran dan memberikan tindak lanjut sesuai kebutuhan siswa. Sejalan dengan hal itu, asesmen dalam pendidikan memiliki berbagai fungsi yang signifikan untuk mendukung proses belajar. Asesmen diagnostik atau awal berperan dalam membantu pendidik merancang pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik. Asesmen formatif berfungsi memberikan masukan yang bermanfaat selama proses belajar berlangsung. Asesmen sumatif digunakan untuk menilai capaian akhir siswa setelah suatu periode pembelajaran, sedangkan asesmen evaluatif menjadi dasar dalam menentukan arah pengembangan kurikulum, strategi pembelajaran, serta kebijakan pendidikan secara lebih luas (Arta, 2024).

Asesmen literasi pada masa transisi tidak dapat dilepaskan dari peran guru sebagai perancang sekaligus pelaksana asesmen. Guru memiliki tanggung jawab penting dalam menentukan bentuk, tujuan, serta cara pelaksanaan asesmen agar

sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Peran guru tidak hanya sebatas menilai hasil, tetapi juga menginterpretasikan temuan asesmen untuk merancang tindak lanjut pembelajaran. Melalui asesmen yang tepat, guru dapat mengetahui sejauh mana kesiapan siswa dalam menguasai literasi dasar dan bagaimana perkembangan mereka selama mengikuti kegiatan belajar.

Lebih lanjut, efektivitas peran guru dalam asesmen akan lebih optimal apabila hasil penilaian dimanfaatkan sebagai dasar pemberian umpan balik. Melalui umpan balik, baik guru maupun siswa dapat memahami sejauh mana perkembangan belajar yang telah dicapai (Ernawidiastuti & Suryani, 2024). Dalam hal ini, asesmen literasi awal berfungsi untuk mengidentifikasi kemampuan dasar siswa dalam mengenal huruf, bunyi, kata, dan makna, sekaligus memetakan kebutuhan belajar mereka. Hasil asesmen ini menjadi dasar bagi guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai, memantau perkembangan literasi dari waktu ke waktu, serta mengidentifikasi kebutuhan khusus setiap siswa. Dengan demikian, asesmen literasi berperan sebagai

instrumen yang membantu guru dalam memetakan kemampuan siswa, memberikan umpan balik yang tepat, serta meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan wali kelas 1 di SD 55/I Sridadi pada 15 September 2025, diperoleh informasi bahwa dalam merancang asesmen literasi awal guru biasanya memulai dengan mengukur kemampuan membaca siswa, menilai serta mengidentifikasi siapa saja yang sudah mampu mengenal huruf, dan membiasakan anak bernyanyi huruf abjad sebelum kegiatan belajar dimulai. Instrumen yang digunakan dalam asesmen literasi awal meliputi kartu huruf serta latihan pengenalan suku kata. Faktor yang mendukung proses belajar siswa antara lain lingkungan kelas yang kondusif, bersih, dan tertata indah sehingga membuat anak merasa nyaman dan juga dukungan dari orang tua. Adapun kendala yang dihadapi yaitu tidak semua siswa memiliki kemampuan yang sama, seperti sebagian besar anak masih kesulitan memahami bunyi huruf. Dengan demikian, pengalaman guru ini tidak hanya memperlihatkan sisi kesulitan, tetapi juga menampilkan strategi,

kreativitas, serta praktik baik yang dapat menjadi pembelajaran berharga bagi guru lain.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggali pengalaman guru dalam merancang asesmen literasi pada masa transisi PAUD ke SD. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai bahan refleksi dan evaluasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran literasi di sekolah dasar. Oleh karena itu, peneliti memilih judul “Pengalaman Guru dalam Merancang Asesmen Literasi Transisi PAUD–SD di Sekolah Dasar”.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Murdiyanto (2020) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berorientasi pada upaya memahami fenomena sosial dalam konteks nyata atau lingkungan alamiah secara mendalam, di mana setiap aspek saling berkaitan. Pendekatan ini berangkat dari data yang bersifat khusus untuk kemudian ditarik menjadi temuan berupa teori atau simpulan sementara. Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah fenomenologi, karena fokus

penelitian ini adalah menggali pengalaman guru dalam merancang asesmen literasi pada masa transisi PAUD–SD.

Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas dan kepala sekolah SD Negeri 55/I Sridadi. Guru kelas awal dipilih karena secara langsung terlibat dalam merancang dan melaksanakan asesmen literasi pada masa transisi PAUD–SD. Sementara itu, kepala sekolah terlibat untuk memberikan perspektif yang lebih luas terkait kebijakan asesmen literasi. Data dianalisis dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Kemudian validitas data menggunakan triangulasi sumber.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan temuan penelitian terkait pengalaman guru dalam merancang asesmen literasi transisi PAUD-SD di Sekolah Dasar akan dijabarkan menjadi 5 sub bagian yaitu pengalaman guru yang meliputi Pemahaman, proses, kendala, strategi guru dalam merancang asesmen literasi pada masa transisi PAUD-SD di Sekolah Dasar.

1. Pemahaman Guru tentang Asesmen Literasi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru memandang asesmen literasi sebagai proses penting untuk memahami kemampuan awal siswa, terutama pada masa transisi dari PAUD ke SD. Guru tidak melihat asesmen hanya sebagai kegiatan menguji atau menilai hasil akhir, tetapi sebagai proses untuk mengidentifikasi kesiapan belajar siswa, termasuk kemampuan mengenal huruf, membedakan bunyi, serta kemampuan membaca dasar. Pandangan ini sejalan dengan Arumsari & Putri (2020) yang menyatakan bahwa asesmen Asesmen merupakan kegiatan sistematis yang digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan individu terhadap suatu kompetensi melalui berbagai bukti yang diperoleh. Pelaksanaan asesmen berfungsi sebagai langkah awal untuk mengidentifikasi kondisi anak sejak dini sehingga guru dapat melakukan upaya intervensi yang tepat guna mendukung perkembangan mereka.

Pemahaman guru juga sesuai dengan pendapat Susilahati et al. (2023) masa transisi merupakan masa pengenalan di sekolah yang memiliki

tujuan untuk mengidentifikasi kemampuan awal siswa baru serta membantu siswa menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah di sekitarnya. Selain itu, Guru juga ikut dalam kegiatan masa pengenalan dengan memperkenalkan diri dan tugas yang dijalankan di sekolah. Kehadiran guru sangat penting karena guru memegang peran utama dalam proses belajar mengajar, sehingga kehadirannya turut memengaruhi keberhasilan pendidikan siswa.

Guru memandang asesmen sebagai bagian dari proses pembelajaran yang membantu mereka menilai apakah strategi mengajar sudah tepat dan sesuai dengan kemampuan siswa. Hal ini sejalan dengan Rosnaeni (2021) bahwa Kegiatan asesmen pada dasarnya merupakan proses menilai peserta didik yang menekankan aspek-aspek apa saja yang perlu dievaluasi, baik dari segi proses maupun hasil belajar, melalui berbagai instrumen penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi pada standar yang berlaku.

2. Proses Guru dalam Merancang Asesmen

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru merancang asesmen secara bertahap, mulai dari menentukan aspek kemampuan yang ingin dinilai, membuat instrumen sederhana seperti kartu huruf, hingga menyiapkan kegiatan yang menyenangkan bagi siswa. Proses ini memperlihatkan bahwa guru menerapkan asesmen yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, sebagaimana diamanatkan dalam Permendikbud No. 23 Tahun 2016 yang menegaskan bahwa asesmen di sekolah dasar harus memperhatikan karakteristik peserta didik.

Guru juga menggunakan metode bermain, seperti permainan kartu huruf dan kegiatan bernyanyi abjad. Media kartu huruf mempunyai sejumlah keunggulan, di antaranya tampilan yang dilengkapi gambar serta latar yang menarik sehingga mampu meningkatkan minat siswa dalam belajar. Bentuknya dibuat sederhana namun menarik, sehingga mudah digunakan dan aman bagi anak. Selain itu, kartu huruf dapat dimanfaatkan sebagai media permainan, sehingga siswa lebih bersemangat mengikuti kegiatan

belajar melalui pendekatan belajar sambil bermain (Kurnia et al., 2022) . Hal ini juga sejalan dengan pendapat Rosarian et al. (2020) yang menyatakan metode belajar melalui kegiatan bermain merupakan pendekatan yang sesuai untuk digunakan guru dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran, baik pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Mopangga et al., 2025). Guru memanfaatkan metode bermain melalui media kartu huruf dan kegiatan bernyanyi untuk meningkatkan minat dan semangat belajar siswa. Media kartu huruf dinilai efektif karena memiliki tampilan menarik serta dapat dijadikan alat permainan. Pendekatan belajar sambil bermain ini didukung oleh beberapa pendapat ahli yang menegaskan bahwa metode tersebut mampu meningkatkan kualitas pembelajaran pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Tindakan guru untuk menyesuaikan asesmen berdasarkan kemampuan setiap anak juga memperlihatkan penerapan asesmen diferensiasi. Anak yang cepat memahami diberikan bacaan lebih panjang, sedangkan anak yang masih kesulitan dibantu dengan bimbingan

lebih. Hal ini sesuai dengan pendapat Kurniawan et al., (2025) yang menyarankan penggunaan asesmen berbasis kebutuhan siswa agar hasilnya lebih akurat.

3. Kendala Guru dalam Merancang Asesmen

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menghadapi berbagai kendala ketika merancang asesmen literasi pada masa transisi PAUD–SD. Salah satu kendala yang paling sering disebut adalah keterbatasan waktu. Guru harus membagi perhatian antara mengajar, menyiapkan bahan ajar, menilai pekerjaan siswa, sehingga waktu untuk melakukan asesmen secara mendalam kepada setiap siswa menjadi sangat terbatas. Situasi seperti ini juga umum terjadi di kelas awal karena jumlah siswa yang cukup banyak dan kemampuan yang perlu dinilai sangat beragam.

Perbedaan kemampuan siswa yang sangat beragam juga menjadi tantangan besar. Di satu kelas, terdapat anak yang sudah lancar membaca, ada yang baru mengenal beberapa huruf, ada pula yang masih kesulitan membedakan bunyi huruf tertentu. Keragaman ini membuat guru harus menyiapkan bentuk asesmen yang berbeda untuk setiap

kelompok kemampuan. Guru harus memberikan bacaan yang lebih panjang untuk siswa yang sudah mampu membaca, sementara untuk siswa yang lain perlu disiapkan bimbingan tambahan.

Sarana prasarana sekolah yang terbatas juga berpengaruh besar terhadap pelaksanaan asesmen. Guru menggunakan media, seperti kartu huruf. Walaupun kreatif, proses ini membutuhkan waktu tambahan bagi guru. Media pembelajaran yang menarik dan mudah dipahami anak sangat dibutuhkan untuk membantu meningkatkan keterampilan literasi dasar, khususnya kemampuan membaca dan menulis pada peserta didik usia dini (Aura et al., 2025). Media yang menarik dapat membantu anak fokus, membuat mereka lebih antusias, dan mempercepat proses asesmen.

Panduan baku mengenai asesmen literasi awal belum tersedia juga membuat guru harus mengembangkan sendiri bentuk asesmen yang digunakan. Guru sering kebingungan menentukan format asesmen yang tepat. Kondisi ini sejalan dengan hasil penelitian Mutmainna (2024) yang menyatakan bahwa guru kelas rendah sering

mengalami kesulitan karena tidak adanya standar khusus untuk menilai literasi awal. Akibatnya, setiap guru mengembangkan format yang berbeda, sehingga hasil asesmennya tidak selalu konsisten. Guru juga harus melakukan percobaan berulang kali untuk mencari format asesmen yang paling cocok bagi anak.

Kondisi kelas juga menjadi kendala tersendiri. Siswa kelas I cenderung mudah bosan, sulit fokus, dan membutuhkan pengawasan yang intensif. Ketika guru melakukan asesmen kepada satu anak, siswa lain sering mulai berbicara, bermain sendiri, atau berjalan-jalan di kelas. Hal ini membuat guru sulit melakukan asesmen satu per satu secara efektif. Beberapa anak juga menunjukkan perilaku enggan membaca di depan guru karena merasa malu atau takut salah. Kendala psikologis seperti rasa tidak percaya diri ini membuat asesmen berjalan lebih lama dari yang diperkirakan.

Kendala psikologis seperti rasa malu, tidak percaya diri, atau masih dalam tahap adaptasi dengan lingkungan SD juga sangat mempengaruhi proses asesmen. Banyak siswa kelas awal masih baru mengenal suasana belajar yang lebih

terstruktur dibandingkan PAUD, sehingga mereka mudah merasa cemas saat diminta membaca atau menulis. Beberapa anak menolak saat diminta membaca di depan guru karena takut dianggap salah atau merasa suaranya akan diejek teman. Situasi ini sering membuat asesmen berjalan jauh lebih lama dari rencana. Guru harus membangun suasana yang tenang dan meyakinkan anak bahwa asesmen bukanlah ujian, melainkan kegiatan untuk melihat kemampuan mereka. Temuan ini sejalan dengan teori Hanifah & Kurniati (2024) yang menyatakan bahwa masa transisi PAUD–SD adalah tahap sensitif di mana anak mengalami perubahan besar, sehingga guru perlu lebih sabar dan menggunakan pendekatan yang ramah anak.

Kelas yang ramai juga menjadi hambatan tersendiri. Pada saat guru fokus menilai satu siswa, siswa lain sering meminta perhatian, bergerak ke sana-sini, atau berbicara dengan teman. Situasi ini membuat guru sulit menjaga konsentrasi dalam mengamati respon siswa yang sedang dinilai. Ketika suasana kelas menjadi tidak kondusif, anak yang sedang dinilai pun merasa tidak fokus dan

hasil asesmen menjadi kurang akurat. Guru terkadang harus menghentikan asesmen dan menenangkan kelas terlebih dahulu, yang tentunya membuat proses penilaian membutuhkan waktu lebih banyak. Contohnya, guru mengatakan bahwa saat ia ingin menilai kemampuan membaca satu siswa, siswa lain saling berebut alat tulis, ada yang menangis, atau ada yang ingin ke toilet, sehingga asesmen harus dihentikan sementara.

Di beberapa kasus, terdapat siswa yang belum pernah mengikuti pendidikan PAUD sebelum masuk ke jenjang Sekolah Dasar. Kondisi ini membuat perkembangan literasi dasar siswa berjalan lebih lambat dibandingkan teman sebaya yang sudah memiliki pengalaman belajar sebelumnya. Perbedaan kesiapan ini menimbulkan tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran. Apabila guru menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan siswa yang belum menempuh PAUD, maka siswa yang sudah mampu mengenal huruf akan merasa kurang tertantang. Sebaliknya, jika pembelajaran mengikuti kemampuan siswa yang sudah memiliki pengalaman PAUD, siswa yang belum siap akan kesulitan mengikuti kegiatan belajar. Situasi

tersebut menjadi kendala bagi guru dalam menyesuaikan strategi pembelajaran agar tetap dapat menyesuaikan dengan kebutuhan setiap siswa sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan merata.

Keseluruhan kendala tersebut menunjukkan bahwa proses asesmen literasi awal bukan sekadar kegiatan menilai kemampuan membaca dan menulis. Guru harus menghadapi tantangan dari segi waktu, kondisi siswa, media, dukungan sekolah, dan kesiapan orang tua. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Mutmainna (2024) yang menyatakan bahwa guru kelas awal membutuhkan dukungan sistem yang lebih kuat untuk melaksanakan asesmen literasi secara optimal. Kendala-kendala ini juga menjadi alasan mengapa guru membutuhkan strategi adaptif, kreativitas, dan kesabaran yang tinggi dalam pelaksanaan asesmen literasi pada masa transisi PAUD–SD.

4. Strategi Guru dalam Mengatasi Kendala

Guru menerapkan berbagai strategi untuk mengatasi hambatan yang muncul selama pelaksanaan asesmen literasi di kelas awal. Strategi pertama yang digunakan guru

adalah melakukan asesmen secara bertahap. Cara ini membantu guru mengelola waktu di tengah situasi kelas yang ramai. Dengan menilai sedikit demi sedikit, guru dapat fokus pada kemampuan tiap siswa tanpa harus terburu-buru. Pendekatan ini juga mencegah anak merasa cemas karena asesmen tidak dilakukan serentak dalam satu waktu.

Guru juga menggunakan pendekatan bermain sebagai strategi yang efektif untuk menilai kemampuan literasi. Kegiatan seperti permainan huruf, tebak gambar, atau menyusun kata sederhana membuat anak merasa nyaman dan tidak tertekan selama asesmen dilakukan. Anak kelas awal masih berada pada tahap perkembangan yang sangat senang bermain, sehingga strategi ini membuat mereka lebih berani mencoba, lebih antusias, dan lebih mudah menunjukkan kemampuan sebenarnya. Temuan ini sesuai Wahyuni et al. (2022) menekankan literasi awal sebaiknya diberikan dalam suasana menyenangkan dan tidak membebani anak.

Penggunaan media sederhana seperti kartu huruf dari kertas warna, potongan kata, atau gambar menarik juga menjadi solusi penting bagi guru.

Media ini mudah dibuat, murah, dan dapat membantu anak fokus saat mengikuti asesmen. Walaupun sarana prasarana sekolah terbatas, guru tetap kreatif menciptakan alat bantu yang dapat memudahkan proses penilaian. Cara ini mendukung penelitian Amanda et al. (2023) yang menyatakan bahwa media sederhana dan teknik asesmen informal dapat meningkatkan motivasi belajar dan mempercepat pemahaman literasi.

Kerja sama dengan orang tua menjadi strategi lain yang sangat mendukung keberhasilan asesmen. Guru biasanya menghubungi orang tua melalui grup *WhatsApp*, menyampaikan hasil asesmen, dan memberikan arahan latihan membaca di rumah. Melibatkan orang tua membantu mempercepat perkembangan literasi anak karena stimulasi tidak hanya dilakukan di sekolah, tetapi juga dilanjutkan di rumah. Temuan ini diperkuat oleh Susanti et al. (2023) yang menegaskan bahwa dukungan keluarga memegang peranan penting dalam perkembangan literasi anak usia dini. Guru juga melakukan kolaborasi dengan rekan guru lain, terutama guru kelas paralel atau guru kelas sebelumnya, untuk bertukar

format asesmen dan strategi pembelajaran. Guru memberikan contoh instrumen, media pembelajaran, dan cara menilai anak yang sudah mencoba sebelumnya. Kolaborasi ini membantu guru mengatasi keterbatasan panduan asesmen formal dari sekolah. Melalui diskusi dan berbagi pengalaman, guru dapat memperbaiki kualitas asesmen dan memperluas pengetahuan mereka mengenai literasi awal.

Secara keseluruhan, strategi yang diterapkan guru mencerminkan upaya yang kreatif dalam menghadapi kendala asesmen literasi. Setiap strategi berfokus pada kebutuhan anak, kondisi kelas, dan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Upaya guru ini menunjukkan bahwa asesmen literasi tidak hanya berbicara mengenai teknik penilaian, tetapi juga bagaimana guru memahami karakter siswa, bekerja sama dengan lingkungan sekolah, dan menciptakan suasana belajar yang nyaman.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengalaman guru dalam merancang asesmen literasi pada masa transisi PAUD–SD menunjukkan guru memandang

asesmen bukan sekadar kegiatan menilai, tetapi sebagai proses penting untuk memahami kemampuan awal dan kesiapan belajar siswa. Guru merancang asesmen secara bertahap, sederhana, dan disesuaikan dengan tahap perkembangan anak melalui kegiatan bermain, penggunaan kartu huruf, serta pendekatan diferensiasi. Namun, guru menghadapi berbagai kendala seperti keterbatasan waktu, kemampuan siswa yang beragam, belum adanya panduan asesmen baku serta keterbatasan media. Untuk mengatasi hal tersebut, guru menerapkan strategi seperti asesmen bertahap, permainan literasi, penggunaan media sederhana, pembagian kelompok kecil, kolaborasi dengan guru lain, serta kerja sama aktif dengan orang tua. Pengalaman ini menunjukkan bahwa asesmen literasi merupakan proses reflektif dan adaptif yang menuntut kreativitas, kesabaran, serta pemahaman mendalam terhadap kebutuhan siswa. Temuan ini menguatkan pentingnya dukungan sekolah, penyediaan sarana literasi, dan penyusunan pedoman asesmen yang lebih jelas agar proses penilaian di kelas awal dapat berjalan lebih efektif dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, N., Rakhman, P. A., & Rokmanah, S. (2023). Faktor Permasalahan Belajar Membaca Dan Menulis Permulaan Pada Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 12(02), 142–153. https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bahasa/article/view/2685
- Arta, G. Y. (2024). Asesmen dalam Pendidikan: Konsep, Pendekatan, Prinsip, Jenis, dan Fungsi. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(3), 170–190.
- Arumsari, A. D., & Putri, V. M. (2020). Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini. *Motoric*, 4(1), 154–160. <https://doi.org/10.31090/m.v4i1.1039>
- Aura, P., Dianti, E., & Khomsiyati, S. (2025). Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Menggunakan Loose Part TK Aba 03 Teluk Dalem. 6(1), 115–124. <https://doi.org/10.37216/aura.v6i1.2104>
- Debi, Y. P., Sastrawati, E., & Budiono, H. (2025). Kesulitan Literasi Baca Tulis Pada Peserta Didik Kelas Ii Sekolah Dasar. 10(September).
- Ernawidiastuti, E., & Suryani, L. (2024). Peranan guru dalam implementasi asesmen proyek untuk menilai kreativitas anak. 10(2), 78–84.
- Hanifah, S., & Kurniati, E. (2024). Eksplorasi Peran Lingkungan dalam Masa Transisi Pendidikan. *KIDDO: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 130–142.
- Karima, R., & Kurniawati, F. (2020). Kegiatan Literasi Awal Orang Tua pada Anak Usia Dini. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 69–80. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2020.61-06>
- Kurnia, S. Y., Apriliya, S., & Hidayat, S. (2022). PEDADIDAKTIKA: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR Pengembangan Media Kartu Huruf dalam Pembelajaran Membaca Permulaan. 9(2), 317–326.
- Kurniawan, M. A., Prayogi, E. E. Y., Nawawi, M. I., Anggraini, S. A., Arifin, Z., Hartono, R., Supriani, Y., & Arifudin., O. (2025). Lokakarya pengembangan pembelajaran dan asesmen bagi guru sekolah dasar. 3(1), 109–120.
- Maryono, Pamela, I. S., & Budiono, H. (2022). Implementasi Literasi Baca Tulis dan Sains di Sekolah Dasar. 6(1), 491–498.
- Mopangga, B., Pomalingo, S., & Husain, R. I. (2025). Upaya Guru Mengembangkan Budaya Literasi Dalam Pembelajaran Di Kelas Awal Sdn 12 Anggrek. *Jurnal Riset Ilmiah*, 1(01), 15–18.
- Primasari, I. F. N. D., Marini, A., & Sumantri, M. S. (2021). Analisis Kebijakan Dan Pengelolaan Pendidikan Terkait Standar Penilaian Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5, 1479–1491. <https://journal.uii.ac.id/ajie/article/view/971>
- Rosarian, A. W., Putri, K., & Dirgantoro, S. (2020). Upaya Guru Dalam Membangun Interaksi Siswa Melalui Metode Belajar

- Sambil Bermain [Teacher's Efforts In Building Student Interaction Using A Game Based Learning Method]*. 3(2), 146–163.
- Rosnaeni. (2021). *Karakteristik dan Asesmen Pembelajaran Abad 21*. 5(5), 4334–4339.
- Susanti, N. D., Arkam, R., & Mustikasari, R. (2023). Strategi Pengembangan Keterampilan Membaca Permulaan dengan Media Roda Edukatif pada AUD. *Jurnal Mentari*, 3(1), 31–39. <https://jurnal.stkippgriponorogo.ac.id/index.php/Mentari>
- Susilahati, S., Nurmalia, L., Widiawati, H., Laksana, A. M., & Maliadani, L. (2023). Upaya Penerapan Transisi PAUD Ke SD yang Menyenangkan: Ditinjau dari PPDB, MPLS dan Proses Pembelajaran. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5779–5794. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5320>
- Wahyuni, A., Widiyawati, Y., Nurwahidah, I., & Nugraheni, D. (2022). *Membangun Literasi Numerik Dan Sains Paud Untuk Menerapkan Pembelajaran Yang Menyenangkan*. 1(11), 3103–3108.